

2. KAJIAN PUSTAKA

1.1. Biografi Anne Avantie



Gambar 2.1. Anne Avantie

Sumber: Avantie (2012, par.1)

<http://anneavantie.com>

Anne Avantie sejak dulu dikenal sebagai sosok wanita multitalenta. Lahir di Semarang, 20 Mei dan kemudian menghabiskan masa kecilnya di kota Solo. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Anne Avantie menikah dengan Yoseph Henry dan ibu dari 3 orang anak. Yang pertama, Intan Avantie menikah dengan Christinus memiliki satu anak; Matthew Archiello Keenant Wijasena. Anak kedua dan ketiga Anne semua laki-laki yakni Ernest Christoga Susilo (18 tahun) dan Ian Tadio Christoga Susilo (12 tahun). Menilik garis keturunan darah seni yang mengalir deras dalam dirinya berasal dari ibunya yaitu Amie Indriati. Darah seni yang sama pula yang secara estafet dialirkan Anne kepada anak perempuan satu – satunya, Intan Avantie, yang juga dikenal sebagai desainer muda berbakat. Itu sebabnya Amie Indriati, Anne Avantie dan Intan Avantie dikenal sebagai 3 generasi kebanggaan Indonesia di dunia fashion (Avantie, par.1).

Anne Avantie memulai kariernya sebagai desainer dari rumah kontrakan dengan modal dua mesin jahit pada tahun 1989. Bengkel jahit sederhana itu dia

bernama Griya Busana Permatasari. Pada saat itu, ia banyak berkreasi dalam pembuatan kostum menari dan busana malam bercirikan permainan manik-manik yang menjadi cikal – bakal kreatifitas Anne Avantie. Melalui proses yang panjang dan berliku saat ini Anne Avantie dikenal sebagai salah satu Desainer Kebaya terbaik yang kreasinya telah diakui di tingkat nasional, bahkan internasional. Keunikan dan keelokan tangan ajaibnya, telah mengantarkan Anne Avantie menjadi salah satu barometer perancang kebaya pilihan yang keindahan dan pesona kebaya rancangannya menembus batas teritori negara (Avantie, par.1).

Sejak muncul di kancah dunia fashion nasional dengan bergabung di Asosiasi Perancang dan Pengusaha Mode Indonesia (APPMI) Jawa Tengah dan belakangan menjadi anggota APPMI Jakarta, proses kreatif kebaya Anne Avantie telah memberi angin segar bagi perkembangan dunia fashion Indonesia. Trend Kebaya Anne Avantie juga merupakan tonggak baru eksplorasi garis rancang dan siluet kebaya. Sebelumnya kebaya tampil dengan aturan baku yang cenderung konvensional dan kaku, di tangan Anne kebaya diolah dan menjelma menjadi adibusana yang menembus garis batas (*borderless line*) kedaerahan tanpa meninggalkan akar budaya bangsa (Avantie, par.1).

Tak dipungkiri, kemolekan dan nilai jual yang tinggi kebaya Anne menjadi trend setter fashion kebaya Indonesia yang selanjutnya menginspirasi para pelaku industri fashion untuk memproduksi kebaya. Fakta ini pun dengan besar hati oleh Anne Avantie yang dengan bijak menyikapinya sebagai suatu kewajaran. Satu keunikan yang ditempuh oleh Anne Avantie dalam menjalankan roda usaha yang berjalan berimbang dan dalam garis harmoni dengan kehidupan keluarga maupun spirirtualitasnya. Sejauh ini Anne tetap menempatkan workshop dan rumah tinggalnya di Semarang. Sementara langkah jejaknya yang panjang sebagai desainer papan atas tetap dipusatkan di Jakarta (Avantie, par.1).

Anne Avantie dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, murah hati bahkan sangat tidak pelit berbagi ilmu. Itu sebabnya, workshop dan pelatihannya selalu dipenuhi para "pengangsu kawruh" yang ingin belajar tentang ketrampilan dan kewirausahaan yang berasal dari kalangan pelajar sampai desainer juga ibu rumah tangga. Keteladanan Anne Avantie dengan program subsidi silang dan tanpa dipungut biaya pelatihan menggugah banyak instansi terkait untuk mengundang

Anne Avantie sebagai nara sumber. Kerja keras dan usahanya serta keberhasilannya mau tak mau menjadi inspirasi banyak perempuan di Indonesia. Penghargaan ini termanivestasikan dengan diberikannya Anugerah “ Kartini Award “2004 – 2005 dari Ibu Negara, Ny. Kristiani Susilo Bambang Yudhoyono. Anugerah tersebut merupakan penghargaan terhadap Anne Avantie sebagai perempuan pengusaha yang berhasil mengembangkan industri kecil. Komitmen dan konsistensi Anne Avantie terus teruji dengan anugerah yang sama yang yakni “Kartini Award” tahun 2008 (Avantie, par.1).

Prestasi Anne Avantie bukan hanya di bidang Fashion saja. Tetapi wanita yang aktif juga sebagai penulis di buku – buku rohani dan banyak dikenal sebagai wanita inspiratif Katolik juga melakoni banyak bidang lain yang sama seriusnya dengan bidang fashion yang membesarkan namanya. Keseimbangan hidup yang dibentuknya telah menjadikan Anne Avantie terpilih sebagai “ Wanita Indonesia Bisa “ dimana penghargaan tersebut diberikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan Ibu Meuttia Hatta pada peringatan hari Ibu 2008. Selaras dengan energi imajinasi kreatifitasnya Anne Avantie sebagai salah seorang yang membawa perubahan bagi busana Nasional tanah air juga telah meluncurkan sebuah buku Biografi Anne Avantie, “Aku Anugerah & Kebaya “ yang ditulis oleh Albertine Endah (Avantie, par.1).

Setelah berkecimpung selama 20 tahun dalam industri fashion akhirnya berkat kerja keras, komitmen dan kegigihannya Anne Avantie telah berhasil membangun image dengan mendirikan 2 butik eksklusif di Jakarta, Anne Avantie butik di Mall Kelapa Gading III Lt 1 dan Roémah Pengantén di WM UG 07 Grand Indonesia. Tahun 2009 Anne Avantie dengan divisi barunya Avantie Art juga menghadirkan Pendopo di Mall Kelapa Gading V Lt 3 Unit R. 7 Jakarta sebagai eksistensinya di bidang seni merangkul para UKM (Usaha Kecil Menengah) (Avantie, par.1).

Satu hal yang barangkali perlu dikenali dalam sosok sederhana diri Anne Avantie bahwa ia adalah sosok penuh kelembutan dan belas kasih. Semangat berbagi dan selalu ingin mencintai dengan tulus seperti yang selalu ditaburkan Bunda Teresa sebagai sosok yang dia kagumi selain. Anne Avantie mendirikan “Wisma Kasih Bunda“ (Pelayanan Kasih Hydrocephalus RS. St. Elisabeth

Semarang). Di sini Anne merawat dan berupaya memberikan kesembuhan didampingi para dokter relawan untuk anak-anak penderita Hydrocephalus, Astresi Ani (anak tanpa lubang dubur), tumor, Labiopalataschisis, bibir sumbing dan penyakit-penyakit yang membutuhkan penanganan darurat (Avantie, par.1).

Pertolongan pelayanan operasi ini cuma-cuma dan tanpa biaya. Pasien-pasien wisma tidak hanya dari Jawa Tengah tapi meluas sampai Papua, Nias, Aceh, Flores dan Ambon. Anne Avantie telah menjalani kehidupan panjang sebagai pelaku fashion sekaligus menjadi bagian perkembangan dunia kreatif wanita Indonesia selama hampir dua dasawarsa. Di masa yang akan datang, masih banyak karya-karya lain yang telah menunggu dan menjadi bukti ketulusan dan perjuangannya sebagai wanita Indonesia yang sejati (Avantie, par.1).

1.2. Tinjauan Literatur Kebaya

1.2.1. Sejarah Perkembangan Kebaya Indonesia

Kebaya adalah sebuah blus berlengan panjang yang dipakai di sebelah luar kain atau sarung yang menutupi sebagian dari badan. Panjang kebaya ini berkisar sekitar pinggul sebelah atas sampai ke lutut. Kebaya pendek dapat dibuat dari bahan katun yang berbunga atau polos, sutera, *brocade* (kain sunduri), lame, bahan-bahan sintetis, brokat, lurik, dan organdi atau katun halus berwarna putih yang seluruh pinggirannya dihiasi dengan renda. Kebaya panjang tampak sangat menarik dalam brokat, *voile* yang berbunga atau nylon yang diberi sulaman (Achjadi 3).

Jika kita menilik sejarah busana Indonesia, jenis kebaya adalah pakaian pertama dalam peralihan busana perempuan tradisional dari hampir telanjang menjadi tertutup. Perempuan Jawa sebelumnya hanya memakai kain panjang yang dililitkan ke seluruh tubuh dan menutup dari mata kaki hingga atas dada atau kadang hanya mengenakannya dari kaki hingga pinggang, tidak mencakup dada. Menurut Anthony Reid (1860), proses adaptasi berpakaian yang tidak mudah di Nusantara dilatarbelakangi proses revolusi agama dari Hindu-Buddha ke Islam. Konsepsi Islam akan tubuh yang harus tertutup agaknya membuat perempuan Jawa lebih menerima kebaya yang dapat menutupi tubuh meski masih transparan. Hal itu pun baru berlaku bagi perempuan keluarga keraton pada zaman awal

Mataram Islam abad ke-15. Kebaya dengan demikian sebagai penanda identitas priayi. Di sinilah kontradiksi kebaya. Pakaian yang sering dibuat dari sutra, beludru, brokat, bahan sintesis, dan katun itu mungkin diterima karena mengakomodasi keinginan perempuan masa itu untuk patuh pada doktrin agama sekaligus tetap menampilkan keindahan kulit dan lekuk tubuh. Bahan dan bentuk kebaya yang semi tembus pandang, ditambah rapat pada lekuk tubuh, hiasan renda, belahan tengah, dan kadang memperlihatkan korset niscaya mengekspresikan sensualitas (“Perlawanan Kebaya” 15).

Iklm tropis Nusantara menjadikan kebaya digemari perempuan priayi pribumi. Begitu pula perempuan Belanda meski pemerintah saat itu melarang warga keturunan Belanda memakainya. Bahkan, pada abad ke-17, terdapat berbagai variasi kelas yang ditunjukkan dari pemakaian kancing kebaya berbahan emas atau permata. Banyak versi menyatakan asal-usul jenis baju atasan perempuan yang sering dikombinasikan dengan stagen, selendang, dan jarit itu. Ada yang mengatakan berasal dari kata Arab *abaya* atau *kaba* yang berarti pakaian (Lombard 487), serupa dengan pakaian Portugis, tiruan busana Tiongkok, atau dibawa pedagang muslim dari India (Steele 294). Terlepas dari asalnya, kebaya yang pada abad ke-19 merupakan pakaian elite perempuan priayi Jawa dan Belanda, sejak nasionalisme diserukan pada awal abad ke-20, justru dianggap sebagai busana pribumi. Meski tidak asli dari Nusantara, kebaya dijadikan identitas tradisional dan nasional (“Perlawanan Kebaya” 15).

Nasionalisme saat itu memang membutuhkan segala hal yang bisa dijadikan alat pemersatu sekaligus alat untuk melawan dominasi kelas dan distingsi penjajah-penjajah. Hingga era Presiden Soekarno, kebaya makin melekat di tubuh perempuan Indonesia. Terutama, perempuan yang terlibat maupun melibatkan diri dalam organisasi pergerakan sebelum dan pasca kemerdekaan. Namun, pada zaman Soeharto, kebaya dijadikan alat politik, yakni sebagai seragam elite perkumpulan istri pegawai negeri (Dharma Perempuan). Pada saat itu, kebaya juga mengalami perluasan statistik yang dikembangkan oleh beberapa perancang busana di tanah air. Bahkan, memasuki abad ke-20, kebaya makin variatif, dikombinasikan dengan selendang batik, celana jins, dan modifikasi

corak warna, membuat kebaya tidak lagi identik sebagai pakaian resmi perempuan pegawai negeri (“Perlawanan Kebaya” 15).

Kebaya seperti juga sejarah, mengalir mengikuti waktu, beradaptasi dengan zaman yang semakin maju dan memiliki cerita panjang yang bisa ditelusuri hingga abad ke-15 Masehi. Kebaya terdapat pada beberapa negara yang terletak di bagian utara kepulauan Indonesia. Dengan kata lain, busana jenis ini banyak terdapat pada daerah-daerah yang terkena ekspansi Arab maupun Portugis. Negara-negara yang juga memiliki kebaya seperti Cina, Thailand dan Filipina disamping negara-negara Eropa. Kebaya juga pernah populer di kalangan perempuan peranakan China sehingga muncul sebutan kebaya encim.

Kaum keturunan Eropa biasanya mengenakan kebaya berbahan katun halus dengan aksesoris *lace* di pinggirnya. Kaum Tionghoa menggunakan kebaya dengan potongan yang lebih pendek dan sederhana, dengan hiasan yang berwarna, lazim disebut kebaya encim.

Seiring berjalannya waktu, desain kebaya berubah dan sempat tergerus zaman. Apalagi di masa pendudukan Jepang, di saat kreativitas dan produktivitas bangsa ditekan hingga ke level yang paling rendah. Pendudukan Jepang di Indonesia memutus jalur perdagangan tekstil dan perlengkapan penunjangnya, akhirnya banyak rumah produksi kebaya tutup dan hanya sedikit perusahaan batik yang bisa bertahan.

Sejak masa itu, jejak kebaya sedikit terhapus. Para wanita pejuang kemerdekaan yang masih menggunakan kebaya (kebanyakan jenis kebaya kartini dan kebaya encim), kembali memopulerkannya, kendati harus bersaing dengan busana Barat yang dianggap lebih "memerdekakan" perempuan dari simbolisasi kebaya masa lalu, yang mengungkung perempuan dalam lilitan korset dan kain panjang.

Perkembangan kebaya modern saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penyebaran agama Islam yang terjadi pada abad ke-15. Terdapat dugaan yang cukup kuat bahwa budaya Islam yang cukup berpengaruh pada siluet-siluet kebaya, sehingga diperkirakan kebaya pada awalnya merupakan atasan panjang berbentuk tunik sederhana yang menjulur dari leher hingga lutut (baju kurung). Pakaian semacam ini yang kemudian menggeser beberapa kebiasaan busana yang

lain, walaupun dalam keadaan tertentu keadaan busana sebelum kebaya masih banyak dipergunakan.

- Tahun 1920

Tradisi pakaian kebaya mulai ditinggalkan memasuki era nasionalisme yang terjadi sekitar tahun 1920. Baik organisasi tradisional maupun bentukan pemerintah Hindia-Belanda menyerukan akan adanya Nasionalisme. Kondisi pemerintah Hindia-Belanda menyerukan akan adanya Nasionalisme. Kondisi politik saat itu mempengaruhi gaya berbusana masyarakatnya. Kaum wanita mulai memilih untuk meninggalkan kebaya sebagai pakaian keseharian mereka. Sehingga dapat dikatakan periode ini mulai terjadi minimasi perkembangan pakaian kebaya.

- Tahun 1942-1960

Dua dekade berikutnya kebaya menjadi semakin terpuruk. Bahkan pada periode 1942-1945 ketika Jepang berkuasa, kebaya hanya dikenakan oleh para tahanan wanita yang berarti koloni. Pada periode ini dipastikan tidak ada perkembangan yang cukup berarti dari pakaian atau busana yang dinamakan kebaya.

Ketika terjadi Revolusi kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kebaya sedikit mengalami kepulihan dari keterpurukannya. Pada masa itu, wanita terdidik banyak mengenakan aneka kebaya, terutama jenis kutu baru dan kebaya encim yang masih dapat ditemui saat ini. Sungguh sangat disayangkan keadaan yang sudah membaik ternyata harus kembali terpuruk dengan munculnya pemerintahan orde baru. Pada jaman ini terusan modern dan kemeja-kemeja wanita lebih digemari daripada kebaya, sehingga perlahan namun pasti mengakibatkan kebaya tersingkir dari perempuan Indonesia.

- Tahun 1980-1990

Sekitar tahun 1980, peran informasi dan pertukaran komoditif antar Negara kembali terbuka lebar. Sebuah tugas bagi anak bangsa untuk mengolah kembali apa yang sudah ditinggalkan dengan kondisi yang lebih baik.

Di tahun sekitar 1990, Ghea Panggabean melakukan eksperimen pada kebaya. Beberapa bahan dicoba untuk membuat kebaya, contohnya sutra organdi dan serat-serat alam lain yang tergolong mewah. Hal ini membuat

kebaya kembali diterima terutama dari golongan kelas atas. Bahkan kebaya mulai dikenakan pada acara-acara formal baik yang sifatnya pribadi, keluarga maupun kenegaraan.

Kesuksesan kebaya ini ternyata masih berlanjut. Para desainer Indonesia sepakat bahwa kebaya merupakan genre dari dunia fesyen yang cukup menjanjikan. Sehingga mulai timbul sisi menarik untuk dipelajari, dan berkreasi dengan kebaya. Tuntutan yang harus dipenuhi agar kebaya dapat kembali pada masa keemasannya yaitu sekitar abad 19 adalah inovasi dan aksesntuasi (Pentasari 21).

Respon yang cukup baik pada kebaya ini ditanggapi oleh para desainer Indonesia, dengan terus mengembangkan ide-ide kreatif mereka akan kebaya. Beberapa perubahan dialami oleh kebaya, antara lain:

1. Pola, terdapat perubahan teknik, seperti:

- Siluet
- Cutting
- Garis luar

2. Dari segi bahan

- Lace atau brokat

Bahan ini banyak diproduksi oleh Negara Prancis, namun saat ini juga banyak diproduksi oleh Negara-Negara seperti India dan Indonesia. Oleh karena itu kain brokat yang memiliki kualitas yang baik harganya juga cukup mahal. Pola-pola yang dimiliki masih berkisar pada motif floral dan masih jarang untuk menggunakan motif abstrak

- Sutra

Terdapat 2 jenis sutra, yaitu sutra alam yang berasal dari kepompong ulat sutera dan sutera buatan. Bahan sutera ini sangat lembut dikulit, menyerap keringat serta memiliki warna yang tahan lama. Bahan ini termasuk bahan yang cukup digemari dalam berbusana. Bahan ini juga terdapat dengan motif batik tradisional.

- Sifon

Sifon merupakan bahan yang sangat lembut, halus, transparan dan jatuhnya mengikuti bentuk badan. Karena sifat jatuhnya ini, maka

bahan ini sangat tidak disarankan untuk orang yang memiliki badan gemuk. Kain ini cocok digunakan sebagai selendang, *vell* atau pelengkap kebaya lainnya.

- *Tule*

Kain ini digunakan untuk kombinasi untuk busana yang lebih modern, misalnya digunakan untuk aksen pada bagian leher, pergelangan tangan, dan ujung-ujung baju. Akses biasanya dilakukan dengan cara mengerutkan kain agar terjadi tumpukan disuatu area tertentu.

- Kain tenun / Sarong

Indonesia cukup kaya akan kain tenun yang berasal dari berbagai daerah seperti kain Tapis dari Lampung, kain Songket dari Palembang, Ulos dari Batak dan masih banyak lagi. Dengan keunikan tersendiri yang dimiliki, padu padan kain tenun dan kebaya akan menjadi kombinasi yang unik dan menarik.

3. Teknik Penyelesaian

- Bordir
- Renda
- Pilin
- Lipit
- *Layer*
- *Quilt*

4. Aksesoris

- Payet

Payet menggabungkan kreasi dari benda-benda mungil yang berwarna warni menjadi sebuah desain yang apik dan unik.

Perbedaan payet dan bordir:

- Bordir menggunakan mesin sedang payet keterampilan sulaman tangan.
- Bordir hanya menggunakan benang sedangkan payet menggunakan manik-manik, mote dan lain sebagainya.

- *Beads*

Beads mempunyai sifat dan fungsi yang hampir sama dengan payet. *Beads* tersedia dalam aneka warna, harga yang terjangkau dan mudah diperoleh. *Beads* sangat cocok untuk diaplikasikan pada desain kebaya pesta atau malam hari.

- Kristal

Kristal digunakan untuk menambah megah tampilan kebaya. Kristal merupakan tiruan dari batu mulia. Kristal juga dibedakan menurut bahan pembuatannya, seperti kristal kaca dan kristal plastik yang transparan.

- Batu mulia

Harga dan kondisi yang cukup berat membuat bahan ini jarang diaplikasikan pada kebaya. Biasanya batu mulia yang berusia relatif muda atau batu semi-mulia lebih banyak digunakan, seperti: kecubung, safir muda, akik, dan masih banyak lagi.

- Bulu binatang

Bulu dapat memberikan kesan hangat, modern, dan glamor. Meskipun tidak banyak yang diaplikasikan dalam pakaian kebaya, akan tetapi beberapa desainer telah memanfaatkannya untuk memberikan kesan modern, feminim dan mewah (Pentasari 22).

1.2.2. Jenis kebaya

- Kebaya Tradisional, kebaya ini merupakan cikal bakal kebaya pada umumnya. Terdapat dua jenis model kebaya antara lain kebaya kartini dan kebaya kutu baru. Kedua kebaya inilah yang pada akhirnya berkembang menjadi kebaya-kebaya lain seperti kebaya encim dan kebaya modern yang ada sekarang ini.
- Kebaya Encim, kebaya ini memiliki unsur adanya budaya Cina. Encim merupakan sebutan bagi wanita paruh baya dalam keturunan bangsa Cina. Kebaya ini berbahan dasar kain yang cukup halus dengan sentuhan border, payet dan pelipit yang menghiasi salah satu bagiannya. Kebaya jenis ini banyak digunakan perempuan etnis Cina yang dahulu tinggal di Indonesia

- Kebaya Modern, kebaya modern memiliki sentuhan modern. Bentuk serta pola sudah tidak mutlak seperti kebaya asli, namun sudah terdapat perubahan pada berbagai bagian-bagian termasuk dalam hal hiasan, bahan, corak, dan mode yang sudah mengikuti tren yang ada. Salah satu yang termasuk dalam kebaya ini adalah kebaya modifikasi. Banyak perancang busana tradisional yang menggunakan kebaya modifikasi ini sebagai alternatif dari rancangan-rancangan mereka (Mahmood 51).

1.2.3. Perbedaan Jenis Kebaya di Indonesia

Kebaya dalam konteks nasional merupakan pengembangan dari kebaya yang diangkat dari beberapa kebaya tradisional, diantaranya:

a. Kebaya Jawa

- Memiliki tambahan persegi panjang di bagian depan.
- Lengan bagian pundak berbentuk kuncup mawar.
- Bagian pergelangan tangan tidak terlalu lebar.
- Material yang biasa digunakan : beludru, tile, brokat kain lurik, dan sebagainya.
- Biasanya dipadukan dengan kain batik berwiron.
- Aksesoris : subang kecil, kalung, cincin, gelang keroncong emas dan sepasang tusuk konde pada sanggul (Achjadi 18-19).

b. Kebaya Sunda

- Tidak menggunakan tambahan kain pada bagian depan.
- Terbuat dari brokat sutra berwarna cerah.
- Bagian pergelangan tangan melebar.
- Kain batik berwarna cerah.
- Dilengkapi selendang dan perhiasan sederhana.
- Warna khas sangat mencolok (Achjadi 19).

c. Kebaya Bali

- Potongan pendek
- Terbuat dari katun berbunga / organdi, dengan potongan depan tertutup.
- Bawahan : kain tenun, sarung ikat atau kain corak emas.
- Selendang digunakan melilit pada pinggang.

- Rambut dihiasi bunga-bunga (Achjadi 19,23).
- d. Kebaya Timor Barat
- Terbuat dari kain katun putih.
 - Dipadu sarung tenun coklat biru.
 - Aksesoris : kalung merah diselingi bulatan emas (Achjadi 30).
- e. Kebaya Melayu Kalimantan Timur
- Kebaya beludru berleher tinggi.
 - Bagian muka kebaya ditutupi tambahan bahan bersulang emas.
 - Dipadukan dengan batik berumbai (Achjadi 27).

1.3. Tinjauan Literatur Ruang Perancangan

1.3.1. Teori tentang Lobby

1.3.1.1. Pengertian Lobby

- Koridor atau ruangan yang merupakan bagian dari ruang yang besar, digunakan sebagai ruang tamu, ruang tunggu atau tempat duduk-duduk (*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* 231).
- Ruang teras di dekat pintu masuk hotel (bioskop,dsb), yang dilengkapi dengan beberapa perangkat meja-kursi, yang berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2001:599).

1.3.1.2. Fungsi Lobby

Fungsi lobby dapat dibedakan menjadi :

- Fungsi umum
Sebagai suatu tempat atau wadah seluruh karyawan pada kantor dalam melaksanakan tugas mengurus serta mengelola segala macam yang berhubungan manajemen di perusahaan tersebut.
- Fungsi khusus
Sebagai suatu wadah dari pihak perusahaan untuk penerimaan awal pengunjung, tempat memperoleh informasi dan melayani segala macam keperluan dari pengunjung, tempat untuk bertemu janji (Pile 522).

1.3.1.3. Fasilitas Lobby

Di dalam area lobi terdapat fasilitas sebagai berikut:

- Area tempat duduk, berfungsi sebagai ruang duduk dan ruang tunggu.
- Area resepsionis dan *customer service* (Pile 522).

1.3.2. Teori tentang Galeri

1.3.2.1. Pengertian Galeri

- Galeri adalah sebuah ruangan yang dipergunakan untuk memamerkan serta menjual obyek yang dipamerkan, dengan luasan lebih sempit bila dibandingkan dengan museum (Pile 539).
- Galeri atau *gallery*, berasal dari kata latin, diartikan sebagai ruang beratap dengan 1 sisi terbuka. Di Indonesia galeri diartikan sebagai ruang / bangunan tersendiri yang dipakai untuk memamerkan karya seni seperti lukisan, barang antik, patung-patung, dsb (*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* 927).

1.3.2.2. Fungsi Galeri

- Fungsi umum
Fungsi galeri tidak lain adalah untuk memamerkan atau menunjukkan barang-barang baik yang merupakan hasil seni ataupun bukan yang ditawarkan kepada masyarakat umum.
- Fungsi khusus
Dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan benda-benda atau barang-barang yang dipamerkan dalam area galeri (Pile 539).

1.3.2.3. Peletakan objek dalam Galeri

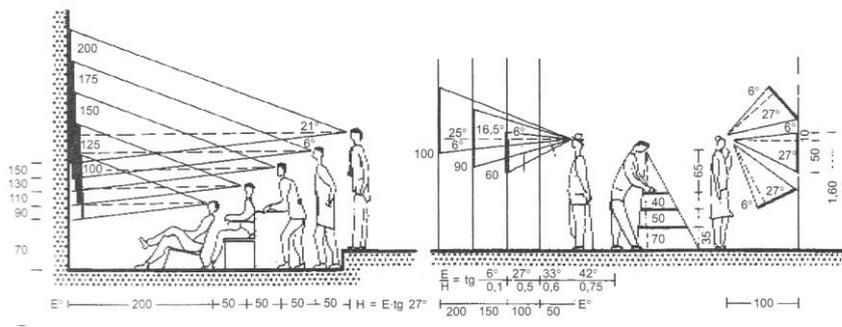
Terdapat 3 peletakan untuk dapat memamerkan atau memajang suatu benda, yaitu:

- *Free standing*, digunakan untuk memamerkan benda yang berukuran besar.
- *In show case*, digunakan untuk memamerkan benda yang lebih kecil ukurannya, dengan pemanfaatan material yang tembus pandang.

- *On wall / panel*, digunakan untuk benda yang dipamerkan dan dipasang pada bagian dinding / partisi.

Hal-hal yang harus diperhatikan untuk memperoleh kenyamanan dan kejelasan dalam menikmati obyek koleksi antara lain:

- Letak obyek harus diperhitungkan sesuai ukuran tubuh manusia dan perilaku manusia. Gerakan kepala yang wajar adalah 30° ke atas dan 40° ke bawah dan samping.
- Jarak pandang ke obyek, jangan terlalu jauh maupun terlalu dekat.

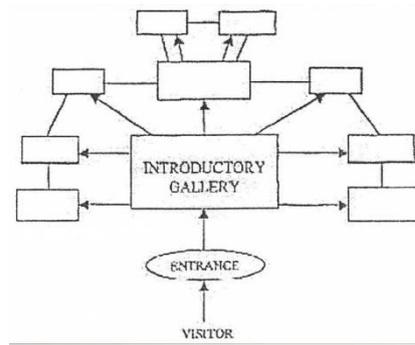


Gambar 2.2. Jarak sudut pandang manusia terhadap objek

Sumber: Ernst (1996, p. 250)

1.3.2.4. Sirkulasi dalam Galeri

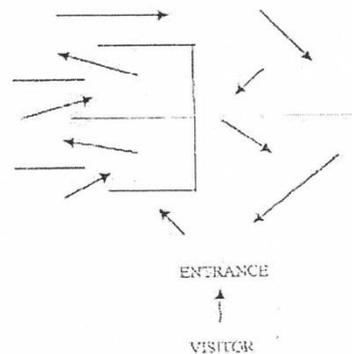
- Pola Radial , pengunjung tidak diarahkan untuk menuju suatu ruang tertentu, sehingga bebas melihat koleksi yang diinginkan. Pembagian koleksi jelas dan terdapat ruang pengenalan.
 - Kelebihan: Cocok untuk galeri yang besar, sirkulasi bida dibuat terpisah atau bersekat.
 - Kekurangan : Membutuhkan ruang yang luas.



Gambar 2.3. Pola sirkulasi radial.

Sumber: Chiara & Callender (1990, p. 256)

- Pola linear, terbentuk berdasarkan ruang yang telah dilalui dan benda seni yang dipamerkan satu per satu sampai akhirnya menuju area pintu masuk museum.
 - Kelebihan : Sirkulasi terpisah atau bersekat (pemisahan koleksi jelas).
 - Kekurangan : Pengunjung tidak bebas memilih koleksi yang diinginkan, selain itu sirkulasi juga ada kemungkinan terganggu oleh orang yang melihat sirkulasi.

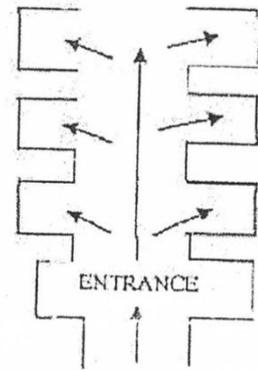


Gambar 2.4. Pola sirkulasi linear.

Sumber: Chiara & Callender (1990, p. 256)

- Pola linear bercabang, pengunjung tidak diarahkan untuk menuju suatu ruang tertentu sehingga bebas melihat koleksi yang diinginkan.
 - Kelebihan: Sirkulasi tidak terganggu, pembagian koleksi jelas, pengunjung bebas memilih.

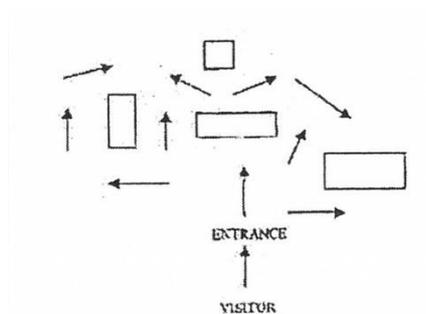
- Kekurangan: Ruang yang dibutuhkan panjang.



Gambar 2.5. Pola sirkulasi linear bercabang.

Sumber: Chiara & Callender (1990, p. 256)

- Pola Random, pengunjung memilih jalannya sendiri tanpa adanya batasan-batasan dinding pemisah ruang.
 - Kelebihan : Cocok digunakan oleh galeri dalam skala kecil, pengunjung dapat melihat koleksi yang diinginkan.
 - Kekurangan : Sirkulasi *cross* dan membingungkan, pemisahan koleksi tidak jelas.



Gambar 2.6. Pola sirkulasi random.

Sumber: Chiara & Callender (1990, p. 256)

1.3.3. Teori Tentang Area Penjualan Busana Wanita

Dalam perancangan toko busana wanita, produk yang dipamerkan pada window display memiliki pengaruh yang sangat besar. Kenyamanan yang setara dengan kualitas produk yang dijual, merupakan hal penting yang menjadi fokus perancangan toko busana wanita (Mun 20).

Dalam sebuah toko busana wanita yang menjual produk *ready to wear* atau siap pakai serta menerima pesanan khusus konsumen, ada beberapa alternatif display yang umumnya digunakan, di antaranya:

- *Live model*

Penggunaan model yang profesional di bidangnya, untuk memamerkan produk yang dijual. Biasanya hanya diselenggarakan pada *event-event* tertentu.

- Manekin

Sejenis patung dengan dimensi tubuh sama dengan manusia pada umumnya.

- Rak gantungan

Railing yang dilengkapi dengan rak-rak panjang untuk mendisplay produk yang *ready stock*.

- Kabinet

Pertimbangan khusus pada perancangan toko busana wanita, berhubungan dengan klasifikasi produk yang dipasarkan (Mun 2).

Selain area display, ruang pas (*fitting room*) merupakan area penting yang harus ada dalam setiap toko busana wanita. Ruang pas setidaknya diletakkan pada area berdekatan dengan area display, dengan kemudahan sirkulasi dan akses yang terkontrol oleh pengelola toko.

Dimensi ruang pas untuk busana khusus seperti gaun malam, membutuhkan luasan yang lebih besar dibanding ruang pas untuk *busana ready stock*. Karena pada penggunaan busana-busana khusus, diperlukan bantuan asisten untuk membantu konsumen saat mencoba. Peralatan dan fasilitas yang dibutuhkan dalam sebuah ruang pas adalah cermin, gantungan pakaian, papan tulis serta fasilitas duduk.

Ruang penyimpanan dalam sebuah toko busana harus disesuaikan dengan jumlah barang yang dipajang dan barang yang disimpan. Dalam area penyimpanan, biasanya terdapat fasilitas pengepakan, yang terdiri dari sebuah meja dan alat-alat pendukung lainnya. Ruang untuk area pengelola kadang juga dimasukkan dalam area stok barang.

Sirkulasi dan pembagian area dalam sebuah *retail space*, berpengaruh besar terhadap tingkat penjualan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan, dalam perancangan lay out area penjualan:

- Calon pembeli diusahakan agar mengunjungi atau melewati seluruh bagian toko yang menyediakan barang–barang penjualan.
- Pada bagian display yang paling belakang atau pojok dibutuhkan pencahayaan khusus dengan tingkat penerangan yang lebih tinggi untuk dapat menarik perhatian pengunjung.
- Barang – barang yang didisplay atau dijual harus diklasifikasikan menurut jenisnya, sehingga lebih jelas penempatannya.
- Barang – barang yang dianggap penting atau mahal seharusnya diletakkan dekat dengan kasir, sehingga mudah pengawasannya.
- Pelayanan dan tata letak ruang yang fleksibel dapat mempermudah pergantian dan perubahan secara bervariasi.
- Penjual tidak perlu menjelaskan semua model atau jenis barang barang yang sudah terletak pada papan gambar.
- Mengetahui dengan jelas apa saja yang dijual oleh toko.
- Toko harus dapat menarik perhatian pengunjung untuk masuk(Mun 1-3).

Desain yang ditampilkan dalam area penjualan, harus dapat mencerminkan image tertentu yang ingin dicapai pengelola (bisa berkaitan dengan barang yang ditawarkan, pelayanan yang diberikan, dsb.).

1.3.4. Teori tentang *Fashion Show*

1.3.4.1. Istilah *Fashion Show*

Ada banyak sekali istilah-istilah dalam ‘fashion show’ yang akan sering digunakan dalam perancangan ini antara lain:

- *Audience: group of people gathered together to hear or watch something*
- *Audition/Casting: short performance to test ability*
- *Catwalk: specification of models who walks in runway*
- *Character: qualities that makes somebody different from others*
- *Costume: clothes worn by model on stage to make them look like something else or have different character.*
- *Fashion: Popular style of clothes, hair, etc at a particular time*
- *Fashionable: style that is popular, used by many people*
- *Models: show clothes, etc to possible buyers by wearing them*

- *Performance: how well or badly you do something*
- *Pose: position in which stands, sits, etc*
- *Reporter: person who reports news for newspaper or television*
- *Runway: surface along which used for a fashion show*
- *Trendsetter: person who starts a new fashion or make it popular*
- *Trendy: very fashionable*
- *Style: design of something, esp. clothes, quality of being fashionable and elegant.*
- *Stylist: person who styles people hair*
(*Oxford Learners Pocket Dictionary, 2003*)

Terdapat beberapa unsur-unsur atau industri-industri terkait di bidang masing-masing yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan sebuah peragaan busana, yaitu:

- **Desainer/ perancang busana**
Orang yang ahli dalam merancang busana, dalam hal ini perancang menyediakan busana untuk dipertunjukkan dalam acara peragaan busana.
- **Model / peragawati**
Orang yang telah disewa untuk memperagakan hasil karya desainer, baik pakaian maupun aksesoris penunjang lainnya, sehingga penonton yang hadir merasa tertarik untuk membeli.
- **Pembantu umum**
Orang yang membantu dalam mempersiapkan acara peragaan busana, seperti memasang aksesoris, membantu mengenakan pakaian, dsb.
- **Koreografer**
Orang yang mengatur tata gerak para peragawati
- **Pendekor panggung**
Orang yang bertugas mendekor panggung (*catwalk*) beserta keperluan lain yang terkait, misalnya dekor ruangan.
- **Penata rambut**
Orang yang bertugas mengatur dan merapikan rambut para peragawati sebelum dan selama pertunjukkan berlangsung.

- Penata make-up
Orang yang bertugas merias para peragawati.
- Fotografer
Orang yang bertugas mengabadikan peragaan busana (dokumentasi) yang nantinya hasil foto tersebut dapat digunakan untuk keperluan promosi.
- Penata lampu
Orang yang bertugas mengatur tata lampu panggung.
- Entertainer
Orang yang menyelenggarakan sekaligus mempromosikan peragaan busana yang diadakannya (Power, par.1).

1.3.4.2. Sifat *fashion show*

Sifat kegiatan *fashion show* atau peragaan busana ini secara garis besar dapat juga dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu:

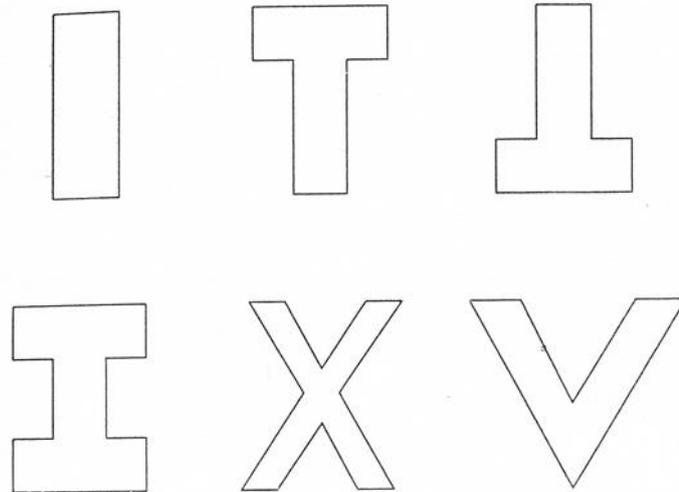
- Terbuka
Peragaan busana ini ditujukan untuk umum (tanpa dikenakan biaya) yang diadakan secara berkala untuk memperkenalkan mode atau tren terbaru yang ada.
- Tertutup
Peragaan busana yang bersifat eksklusif yang diadakan dalam ruangan khusus, pada umumnya merupakan adikarya busana seorang perancang ternama untuk memperkenalkan hasil karya yang baru serta agar namanya tetap eksis dalam dunia mode. Pada umumnya dipungut biaya untuk dapat mengikuti acara ini
(*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1988).

1.3.4.3. Bentuk dasar *runway*

Bentuk-bentuk dasar *runway*:

- Lebar minimum 2m
- panjang minimum 8m

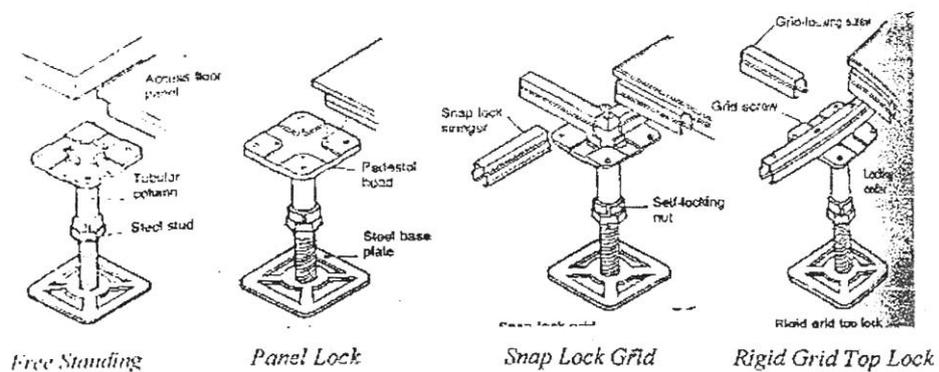
- Tinggi 50cm – 150cm



Gambar 2.7. Bentuk dasar runway

Sumber: Power (2011,par.1)

Tumpuan yang digunakan untuk membuat panggung adalah:



Gambar 2.8. Macam tumpuan pada panggung

Sumber: Reznikoff (1986)

Keterangan:

- *Free Standing*: Tipe ini digunakan untuk panggung yang berukuran kecil. Biasanya digunakan dengan jarak 2” (5,08 cm) dari lantai.
- *Panel Lock*: Biasanya digunakan untuk kantor yang tidak menggunakan fasilitas komputer.
- *Snap Lock Grid*: Digunakan untuk panggung yang sering berpindah tempat atau lebih cocok untuk panggung yang bersifat temporer.

- *Rigid Grid Top Lock*: Biasanya digunakan pada panggung yang panjang. Tumpuan ini memiliki stabilitas yang sangat baik. Digunakan untuk keperluan yang menahan beban berat. (*Interior Graphic and Design Standarts*).

1.3.5. Teori tentang Cafe

1.3.5.1. Pengertian Cafe

Pada dasarnya *cafe* itu mempunyai arti harafiah:

- Restoran kecil yang melayani atau menjual makanan ringan dan minuman, kafe biasanya digunakan orang untuk rileks (*Dictionary of English Language and Culture*).

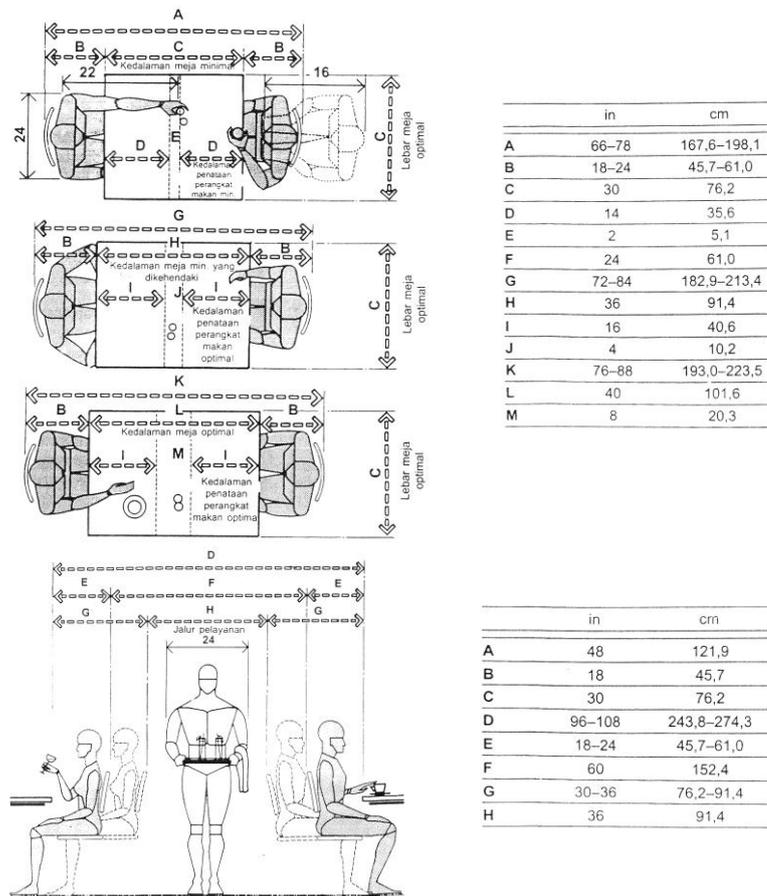
Dengan adanya perkembangan jaman, pengertian *cafe* semakin luas, *cafe* memiliki arti tidak saja menjadi tempat menikmati makanan dan minuman tetapi juga menjadi tempat bersosialisasi dan mencari teman baru (Barban 199).

1.3.5.2. Sirkulasi Cafe

- Sirkulasi antara pengunjung dan karyawan tidak boleh terjadi bersilangan. Bersilangan ialah jika sirkulasi antara pelayan dan pengunjung saling bertemu tanpa adanya sirkulasi alternatif yang lainnya. Sehingga bisa terjadi peristiwa saling menunggu atau bertabrakan antara pengguna. Pelayan sebaiknya mempunyai sirkulasi sendiri sehingga ketika sekali melayani suatu tempat dapat sekaligus melayani tempat-tempat yang lain.
- Sirkulasi dalam *cafe* dapat dilewati pengunjung, kereta makanan, dan pelayanan ketika melayani. Kebutuhan akan meja dan tempat duduk yang ideal untuk aktifitas makanan dan minuman di area makanan.
- Sirkulasi dapat dipengaruhi oleh sistem pelayanan makanan. Sirkulasi juga dapat ditentukan oleh kegiatan pengunjung, disamping juga dapat mengarahkan dan membimbing perjalanan dalam ruang (*Succesful Restaurant Planning* 51).

Sedangkan untuk penataan area makan:

- Kurang lebih seluas 1,2 – 1,4 m² untuk tiap pengunjung yang dilayani oleh pelayan.
- Peletakkan suatu kelompok meja makan sebaiknya dibuat dekat dengan tiang atau kolom, jika berada di tengah ruangan.
- Tempat tangga pelayan tidak terletak pada tempat yang mengganggu sirkulasi pengunjung.
- Antara tempat duduk yang satu dengan tempat duduk yang membelakangi merupakan gang atau disebut jalur pelayanan dengan jarak 1,35m sebagai jalur 2 pramusaji atau 1 pramusaji.
- Pergeseran maju mundur kursi sekitar 10-20 cm untuk kebutuhan duduk.
- Pergeseran mundur kursi untuk pelanggan berdiri 30cm.



Gambar 2.9. Standart dimensi dan sirkulasi area makan

Sumber: Panero & Martin (1979,p. 226)

Persyaratan ruang untuk area makan:

- 1,2 – 1,4 meter persegi perorang dilayani oleh pelayan.
- 0,83 meter persegi perorang, makanan yang disajikan terbatas, dirancang menurut pola yang ada
- Peletakan suatu kelompok meja makan sebaiknya dibuat dekat dengan atau kolom, jika berada di tengah ruangan.
- Pintu masuk tidak bersilangan dengan jalur pelayanan
- Tempat duduk pelayan tidak terletak pada tempat yang mengganggu pengunjung.

1.3.5.3. Sistem Penyajian Pada *Cafe*

Cara penyajian makanan dalam *cafe* terdapat beberapa cara, yaitu:

- *Self service*
Dimana pengunjung melakukan pelayanan bagi dirinya sendiri. Pengunjung datang kemudian mengambil makanan dan minuman yang mereka inginkan kemudian menuju ke kasir dan membayar makanan mereka lalu duduk di tempat yang disediakan. Cara ini terkesan familiar dan bersahabat.
- *Waiter of Waitress Service to Table*
Pengunjung datang dan duduk pada kursi yang disediakan, kemudian pramusaji akan melayani mereka, mengantar menu dan makanan hingga membayar ke kasir, sehingga orang tidak perlu beranjak dari kursinya. Cara ini terkesan formal.
- *Counter Service*
Dimana terdapat area khusus yang terdapat display makanan yang ada, biasanya digunakan untuk pelayanan yang cepat dan service yang tidak formal.
- *Automatic Vending*
Menggunakan mesin otomatis. Pengunjung memasukkan koin lalu dari mesin keluar makanan yang dipilihnya (Lawson 32).

1.3.6. Teori tentang Kantor

1.3.6.1. Pengertian Kantor

- Tata ruang kantor adalah penentuan mengenai kebutuhan-kebutuhan dalam penggunaan ruang secara terperinci dari ruang ini untuk menyiapkan suatu susunan yang praktis dari faktor-faktor fisik yang dianggap perlu bagi pelaksanaan kerja perkantoran dengan biaya yang layak (Terry 88).
- Tata ruang kantor dapat dirumuskan sebagai penyusunan perabotan dan alat perlengkapan pada luas lantai yang tersedia (Littlefield & Peterson 56).

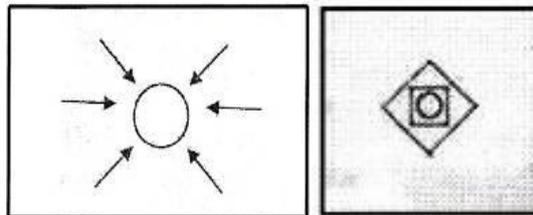
1.3.6.2. Jenis Kantor

- *Commercial office*, jenisnya antara lain perkantoran yang disewakan, perusahaan dan asuransi dan transportasi.
- *Industrial office*, jenis kantor ini memiliki hubungan dengan pabriknya.
- *Professional office*, ini yang disebut kantor tunggal atau tidak terlalu besar, dan biasanya dibangun menggunakan modal yang tidak terlalu besar.
- *Institusional office*, biasanya dimiliki oleh institusional besar yang berdiam atau berorganisasi atau kerja dengan rentang waktu yang lama, seperti kantor pemerintahan (Pile 522).

1.3.6.3. Organisasi Ruang Kantor

Organisasi ruang yang ditentukan berdasarkan tuntutan program bangunan, dengan memperhatikan pengelompokan fungsi, hirarki ruang, kebutuhan pencapaian, pencahayaan, dan arah pandang (Pile 522). Bentuk organisasi dapat dibedakan antara lain sebagai berikut :

1. Organisasi Ruang Terpusat

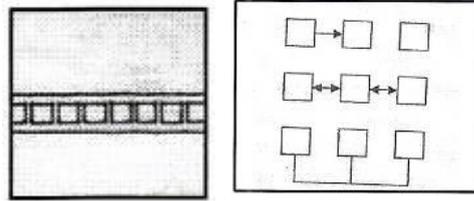


Gambar 2.10. Organisasi ruang terpusat

Terdapat sebuah ruang besar dan dominant sebagai pusat ruang – ruang di sekitarnya. Ruang sekitar mempunyai bentuk, ukuran, dan fungsi sama dengan ruang lain. Pola sirkulasi yang terjadi mungkin berbentuk

radial, lup atau spiral walaupun pada akhirnya berakhir di dalam atau di sekeliling pusat

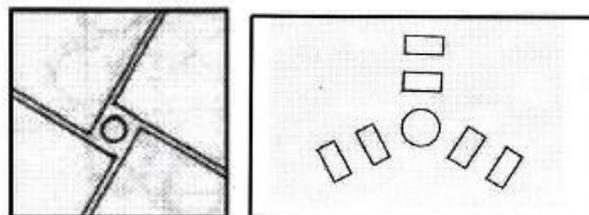
2. Organisasi Ruang Linier



Gambar 2.11. Organisasi ruang linier

Merupakan deretan ruang-ruang yang berhubungan secara langsung. Ruang mempunyai bentuk dan ukuran berbeda, tapi yang berfungsi penting diletakkan pada deretan ruang. Bentuk organisasi ini bersifat fleksibel untuk bermacam kondisi tapak. (Bentuknya dapat lurus atau melengkung). Pengunjung akan terarah dengan baik yang dapat diwujudkan melalui peletakan pintu masuk, pola lantai, tanda petunjuk, atau penambahan dinding partisi

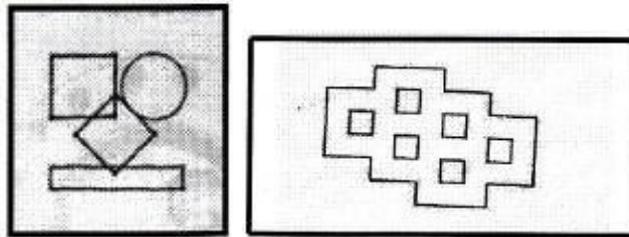
3. Organisasi Ruang secara Radial



Gambar 2.12. Organisasi ruang radial

Merupakan kombinasi dari organisasi yang terpusat dan linier. Organisasi terpusat mengarah ke dalam sedangkan organisasi radial mengarah keluar. Pada lengan radial dapat berbeda satu sama lain, tergantung pada kebutuhan fungsi ruang. Ruang pusat tersebut pada umumnya berbentuk teratur

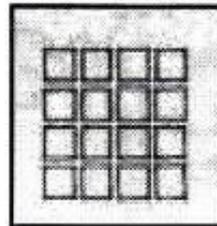
4. Organisasi Ruang Mengelompok



Gambar 2.13. Organisasi ruang mengelompok

Organisasi ini merupakan pengulangan bentuk fungsi yang sama, tetapi kombinasinya dari ruang-ruang yang berbeda ukuran, bentuk, dan fungsi. Terdiri dari ruang – ruang seluler yang berulang yang memiliki fungsi – fungsi sejenis dan memiliki sifat visual yang umum seperti wujud dan orientasi. Pola dari organisasi ini tidak berasal dari konsep geometri yang kaku, sehingga bersifat lebih fleksibel dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya

5. Organisasi Ruang secara *Grid*



Gambar 2.14. Organisasi ruang *grid*

Terdiri dari beberapa ruang yang posisi ruangnya tersusun dengan pola *grid* (3D / tiga dimensi). Organisasi ruang membentuk hubungan antar ruang dari seluruh fungsi posisi dan sirkulasi. Bagian – bagian *grid* dapat bergeser untuk mengubah komunitas visual maupun ruang. Pola *grid* dapat diputus untuk membentuk ruang utama, dipisahkan dan diputar terhadap suatu titik dalam pola dasarnya (Pile 522-526).

1.4. Teori Mengenai Warna

Permainan warna dapat menimbulkan efek psikologis terhadap orang yang ada pada suatu ruangan, ada yang menguntungkan dan ada pula yang merugikan. Berikut dibawah ini dijelaskan efek yang ditimbulkan dari warna yaitu:

Tabel 2.1. Jenis Warna

Warna	Suhu	Psikis	Jarak
Biru	Sejuk	Segar, sejuk, tenang, dan konsentrasi	Jauh
Hijau	Sejuk dan dingin	Segar dan hidup	Jauh
Ungu	Dingin	Sendu, lembut, tenang, agung, mewah	Dekat
Merah	Panas	Berani, menyolok, sebagai aksen, dan merangsang	Dekat
Kuning	Hangat	Menarik, perhatian, aktif, dan semarak	Dekat
Orange	Hangat	Gembira, membangkitkan spirit	Dekat
Hitam	Netral	Keras, berat, gelap, duka cita, memperkuat	Dekat
Putih	Netral	Suci, bersih, tenang, dan resmi	Dekat
Keemasan	Netral	Mewah, cerah, dan formal	Dekat
Abu – abu	Netral	Formal, tenang dan damai	Jauh
Coklat	Netral	Informal, sederhana, hidup	Dekat

Sumber: Laksmiwati (1998)

1.5. Prinsip Perancangan Interior

1.5.1. Elemen Interior

1.5.1.1. Lantai

Dalam perencanaan lantai, faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah penentuan bahan, warna, corak, ukuran, serta pertimbangan perencanaan yang meliputi keselamatan, ketahanan, pemeliharaan, serta fungsi.

Permukaan lantai secara umum:

- Permukaan lantai yang keras akan memantulkan rambatan gelombang suara dari dalam ruang. Sedangkan permukaan lantai lentur dapat menyerap suara benturan yang terjadi, mengurangi bunyi yang timbul akibat benturan serta meredam suara yang mereda melalui udara.
- Permukaan lantai yang lebih terang akan memantulkan cahaya yang jatuh di atasnya dan membuat permukaan lantai lebih terang, dibanding lantai yang gelap dan bertekstur. Lantai berwarna terang meningkatkan kekuatan cahaya dalam ruang dan memberi kesan luas, meninggikan ruang, dan menonjolkan permukaan lantai yang halus dan mengkilap. Sedangkan lantai berwarna gelap memberi kesan aman, dan menonjolkan lantai yang dalam dan berat. (Ching 162-167).

Macam permukaan penutup lantai:

- Keramik
Memberi kesan higienis, bersih, dengan permukaan yang ada di bagian atas yang membuat keramik awet dan mudah perawatannya.
- Panel kayu sintetis
Berkesan hangat, tampak alami, menyatu dengan daya tarik, kelenturan dan durabilitasnya.
Laminate Wood Flooring: Lebih tahan terhadap gesekan dan aus karena dilapisi dengan lapisan pelindung (*laminate*). Selain itu pemeliharannya mudah, tidak perlu diberi lapisan top coat (vernish,dll) berulang-ulang sebagai perlindungan terhadap gesekan. Lapisan HDF pada bagian tengah cukup kuat dan tahan terhadap rayap. Proses pemasangan dan perbaikannya juga tergolong mudah.
- Batu
Memberi kesan kuat dan memasukkan karakter lokal dalam ruang. Permanen, padat, sangat awet pada permukaan lantai. Umumnya berwarna gelap dan

hangat sehingga memberi kesan aman (Ching 170). Sangat baik digunakan pada area sirkulasi (seperti koridor), dibanding dengan area lain yang dijumpai banyak perabot. Permukaan batu yang agak kasar akan membuat bagian kaki perabot cepat rusak, sehingga perabot yang diletakkan pada area berlantai batu harus diberi karet pelindung pada bagian kaki. Material batu memiliki pori pada permukaan, sehingga peletakan pada area basah (kamar mandi,dll) perlu dilapisi *top coating*. Penataan pola batu secara acak akan memberi kesan informal (Berman 28-36).

- Terracota

Bermaterial tanah liat dengan permukaan tidak berglazur (doff) dan memberi kesan rustic serta natural. Memiliki efek warna yang berbeda antar tegel yang satu dengan yang lain, dengan ukuran pada umumnya: 30 cm, 25cm, dan 20cm yang dijumpai di pasaran (Berman 50).

- Karpet / permadani

Menjadikan permukaan lantai lembut, lentur dan hangat, baik dari segi visual maupun tekstural. Mampu meredam suara, mengurangi suara benturan dan memberi kesan aman dan nyaman saat diinjak. Bersifat permanen, sulit dipindahkan, hanya dapat dibersihkan ditempat (Ching 172-175).

1.5.1.2. Dinding

- Dinding berwarna terang memantulkan cahaya secara efektif dan dapat dipakai sebagai latar belakang untuk elemen-elemen yang ada di depannya. Warna –warna terang dan hangat pada dinding menimbulkan kesan hangat, sedangkan warna-warna terang dan dingin meningkatkan kesan besarnya ruang. Untuk dinding berwarna gelap menyerap cahaya, membuat ruang lebih sulit diterangi, dan menimbulkan kesan tertutup, intim.
- Dinding yang halus lebih banyak memantulkan cahaya daripada dinding dengan tekstur yang cenderung mengaburkan cahaya yang menyinari permukaannya. Dinding yang halus dan leras lebih banyak memantulkan suara ke dalam ruang daripada dinding-dinding yang berpori dan bertekstur lembut.

- Dinding yang stabil, akurat dan simetris akan memberikan kesan formal, yang oleh beberapa pihak dapat diperbaiki dengan menggunakan tekstur yang halus. Sebaliknya, dinding berbentuk tidak teratur terlihat lebih dinamis (Ching 176-185).

Bahan untuk dinding adalah sebagai berikut:

- Batu bata
- Kayu
- Yumen Board
- Gypsum Board

1.5.1.3. Plafon

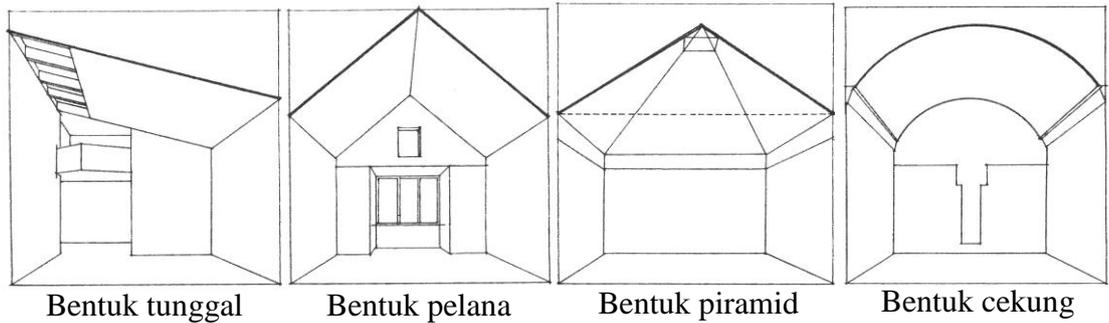
Sifat plafon secara umum:

- Langit-langit tinggi cenderung menjadikan ruang terasa terbuka, segar dan luas. Langit-langit yang tinggi cocok untuk daerah beriklim panas, karena memungkinkan udara panas naik ke atas sehingga udara sejuk menetap di permukaan lantai. Sedangkan langit-langit yang rendah mampu mempertegas naungnya dan cenderung menciptakan suasana intim dan ramah.
- Langit-langit terang dan halus menimbulkan kesan meninggikan ruang. Permukaan langit-langit yang umumnya halus dan terbuat dari material yang keras, memantulkan suara yang merambat di udara dalam ruang. Langit-langit cerah, tua dan kontras dengan warna dinding memberi kesan rendah.
- Pola langit-langit (batang sejajar, *grid*, atau radial) akan menarik perhatian dan tampak lebih rendah dari yang sebenarnya karena bobot visualnya (Ching 192-197).

Bentuk langit-langit:

- Bentuk tunggal atau kemiringan peneduh dapat mengarahkan pandangan ke atas menuju puncak atau ke bawah menuju garis tepi atap, tergantung pada lokasi sumber cahaya siang hari dalam ruang.

- Langit-langit bentuk pelana memperbesar ruang ke atas menuju garis puncak dan dapat mengarahkan perhatian kita menuju ketinggian puncaknya atau menuju arah panjangnya.
- Langit-langit bentuk piramid mengarahkan mata ke atas menuju puncak.
- Langit-langit bentuk cekung menggunakan permukaan yang melengkung dan menjadikan ruang yang ditutupnya mempunyai sifat plastis (Ching 198-199).



Gambar 2.15. Bentuk langit-langit

Sumber: Ching (1996, p. 198-199)

Material yang digunakan pada plafon adalah material yang mudah dibersihkan. Material-material yang digunakan adalah yang tidak mudah terbakar dan pemilihannya sesuai konsep tapi juga memiliki jangka waktu penggunaan minimal lima tahun (Mc’Gowan 53).

Tabel 2.2. Plafon Secara Umum

Kesan dan Tujuan Ruang	Bahan dan Karakter	Ruang
Membutuhkan konsentrasi tinggi	<i>Gypsum board, eternity, tripleks, finishing sederhana</i>	Ruang rapat/ sidang auditorium
Menarik perhatian, menonjolkan diri, eksebisi	Tripleks, dll dengan finishing kontras	Ruang pameran, panggung, <i>workshop</i>
Sebagai peredam suara atau akustik	<i>Gypsum board</i> , berbagai jenis <i>softboard</i> / akustik tile	Theater, auditorium
Alamiah, hangat, akrab, tradisional	Kayu, anyaman, bambu, rotan	Lobi, restoran
Gaya klasik	Plat-plat gips bermotif	Rumah tinggal, hotel,

Tabel 2.2. Plafon Secara Umum (sambungan)

		restoran
Gaya glamor/ mewah	Kaca (<i>antique glass ceiling</i>), kain beludru, kaca timah	Hotel, gereja
Sederhana	<i>Eternity</i> polos, tripleks	Rumah tinggal sederhana
Polos, sederhana, fungsional	Beton ekspos	Bangunan utilitas

Sumber: Laksmiwati (1998)

1.5.2. Sistem Interior

1.5.2.1. Pencahayaan

Macam penerangan interior:

- *Downlighting*

Penerangan simetris langsung dan digunakan sebagai penerangan umum ruang kerja, ruang rapat serta zona lalu lintas publik.

- *Uplighting*

Penerangan dengan sistem pencahayaan ke atas, menerangi langit-langit.

- *Spot lighting*

Lampu sorot dinding : menerangi dinding dengan sifat penerangan merata

Lampu sorot terarah : penggunaan pencahayaan terpusat dengan pemantul dan dapat digerakkan 40 sampai 360 derajat.

- *Track system*

Lampu sorot aliran rel (*track system*) yang menerangi dinding secara merata sesuai jarak yang ditentukan (Gardner 93).

Di bawah ini adalah table yang berisi beberapa jenis lampu beserta kelebihan dan kekurangannya :

Tabel 2.3. Jenis Lampu

Jenis Lampu	Kelebihan	Kekurangan
<i>Fluorescent</i> /TL	<ul style="list-style-type: none"> • Nuansa hangat • Hemat listrik • Umur panjang • Permukaan bola lampu tidak panas saat menyala 	<ul style="list-style-type: none"> • Atmosfer ruang datar • Warna ruang jadi kelabu / kebiru - biruan

Tabel 2.3. Jenis Lampu (sambungan)

	<ul style="list-style-type: none"> • Sinar Cahaya berpendar • Bentuk dan ukuran tabung besar 	
<i>Tungsten</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Nuansa hangat • Warna ruang menjadi lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Umur pendek • Tidak hemat Listrik • Permukaan bola lampu panas saat menyala
<i>Halogen</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Nuansa hangat • Umur panjang • Hemat listrik 	<ul style="list-style-type: none"> • Permukaan bola lampu panas saat menyala • Merusak permukaan benda
<i>Compact Fluorescent (CFL)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hemat listrik • Bentuk dan Ukuran tabung kecil 	<ul style="list-style-type: none"> • Warna ruang menjadi kelabu • Atmosfer ruang dingin • Warna lampu dingin

Sumber: Conran, Bond (2005, p. 11)

Selain jenis lampu berikut dibawah ini juga dijelaskan bermacam arah pencahayaan, Arah pencahayaan dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- Downlight (kebawah) berfungsi sebagai pencahayaan merata.
- Uplight (keatas) merupakan pencahayaan dari bawah ke atas. Memberikan kesan megah dan memunculkan dimensi.
- Backlight adalah cahaya dari belakang obyek. Arah pencahayaan ini untuk member aksen siluet.
- Sidelight adalah cahaya dari samping obyek. Memiliki tujuan yang sama dengan backlight.
- Frontlight digunakan untuk membuat cahaya merata pada permukaan obyek (Bond 11).

1.5.2.2. Penghawaan

- Kenyamanan tata udara dalam ruang tidak hanya dipengaruhi suhu yang dihasilkan penyejuk udara. Untuk mempertahankan dan mencapai suhu yang diinginkan harus diperhatikan jenis perpindahan panas yang terjadi dalam ruang.
- Semakin tinggi kelembapan udara dalam ruang, temperatur udaranya harus semakin rendah (Ching 280).

Di bawah ini adalah tabel mengenai kebutuhan udara segar per orang dalam suatu ruang:

Tabel 2.4 .Tiga Unsur Pokok Aplikasi Ruang

No.	Kebutuhan ruang / orang (m ³)	Udara segar yang dibutuhkan/orang/jam(m ³)
1.	5	35 - 50
2.	10	20 - 40
3.	15	10 - 30

Sumber: Desain Interior (1982, p. 66)

1.5.3. Signage

Sign atau *signage* menurut *Oxford Advance Learner Dictionary of Current English* adalah sebuah kata atau kata-kata, desain dan lain-lain pada sebuah papan atau lempengan untuk memberikan peringatan atau untuk mengarahkan seseorang menuju sesuatu. Menurut Lawrence K.Frank, arti *sign* adalah pesan atau informasi yang muncul secara berturut-turut atau teratur dalam hubungannya dengan tanda-tanda yang penting dan menimbulkan respon pada manusia.

Signage memiliki beberapa fungsi penting bagi manusia. Secara ringkas, menurut SEGDA (*US Society of Environmental Graphic Designer*) fungsi *sign* adalah:

- Sebagai alat untuk membantu manusia dengan cara mengarahkan, mengidentifikasi ruang atau struktur dan memberi informasi manusia dalam melakukan kegiatan dalam suatu ruang.
- Memperkuat kualitas lingkungan secara visual.
- Melindungi kepentingan umum.

Sebuah *sign* seperti dijelaskan pada poin-poin di atas juga memiliki fungsi sebagai alat untuk memperkuat kualitas lingkungan secara visual, yang berarti disamping mengarahkan dan memberi informasi, sebuah *sign* dapat membuat manusia lebih merasakan ruang di sekitarnya dan memberi ciri tersendiri agar ruang atau lingkungan tersebut mudah diingat oleh manusia, dengan begitu orang tersebut akan lebih mudah saat ia ingin kembali ke tempat tersebut.

Penggunaan *signage* sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain harus mempertimbangkan berbagai aspek yang membuat keberadaannya dapat disadari dan dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, aspek-aspek yang sudah seharusnya menjadi syarat *sign* yang baik adalah:

- Visibilitas, yaitu tingkat kemudahan bagaimana *sign* tersebut dapat dilihat oleh manusia. Hal-hal yang mendukung hal tersebut antara lain penempatan, penggunaan warna dan material, bentuk, pemasangan, peletakan kumpulan *sign* yang teratur dan sebagainya yang berkaitan dengan *sign* tersebut secara keseluruhan.
- Readibilitas, yaitu bagaimana informasi yang ingin ditunjukkan oleh *sign* tersebut agar dapat dimengerti oleh orang lain dengan mudah ketika disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Hal itu tergantung dari konstruksi kalimat *sign* dapat dimengerti atau tidak dan isi kalimat tersebut.
- Legibilitas, yaitu bagaimana informasi paling penting dalam sebuah *signage* dapat dibaca dengan jelas, seperti kemampuan sebuah kata utama muncul dan mencolok atau menarik perhatian dibandingkan latar belakangnya. Hal ini tergantung pada format penyampaian informasinya, seperti *typeface* (karakter huruf) atau jenis font yang berbeda-beda dalam penulisannya, spasi penulisan, kontras kalimat atau kata-kata terhadap *background sign* dan lain-lain (Pile 453-455).